

JAMU WELLNESS CULTURE EDUCATION FOR WOMEN'S HEALTH LITERACY AMONG MEMBERS OF DHARMA WANITA PERSATUAN LLDIKTI REGION I

Oleh:

Srie Faizah Lisnasari^{1*}, Datten², Naila Zuhra.³

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Quality, Medan, Indonesia

² Dosen Program Studi PKN, Universitas Quality, Medan, Indonesia

³ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Quality, Medan, Indonesia

Email: ¹ lisnasari.2502@gmail.com, ² dattenbrginting@gmail.com

Corresponding Author: llisnasari5@gmail.com

ABSTRAK

Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Peningkatan literasi kesehatan wanita menjadi penting karena perempuan memiliki peran strategis dalam menjaga kesehatan diri, keluarga, dan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi *Jamu Wellness Culture*, yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia, serta pemanfaatan herbal alami secara tepat dan aman. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi mengenai *Jamu Wellness Culture* dan pemanfaatan herbal alami untuk mendukung literasi kesehatan wanita. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Mei 2026 di Kota Medan dengan melibatkan sekitar 20 peserta yang terdiri atas anggota Dharma Wanita Persatuan LLDIKTI Wilayah I dan perwakilan Dharma Wanita dari beberapa perguruan tinggi di Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, demonstrasi bahan herbal, serta evaluasi berdasarkan observasi partisipasi dan umpan balik peserta. Materi yang disampaikan meliputi konsep *Jamu Wellness Culture*, klasifikasi obat bahan alam, manfaat tanaman herbal bagi kesehatan wanita, serta penggunaan herbal yang aman dan bertanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat kehadiran peserta mencapai **100%**, partisipasi peserta dalam diskusi berlangsung aktif, antusiasme peserta tinggi, dan umpan balik peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat, keamanan, dan penggunaan herbal alami serta pentingnya pelestarian *Jamu Wellness Culture* sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya pemanfaatan herbal berbasis bukti dan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, edukasi kesehatan berbasis budaya lokal berpotensi menjadi salah satu strategi yang mendukung penguatan literasi kesehatan perempuan sekaligus pelestarian budaya tradisional.

Kata kunci: literasi kesehatan; *Jamu Wellness Culture*; herbal alami; kesehatan wanita; pengabdian kepada masyarakat.

ABSTRACT

Health literacy is essential for enabling individuals to access, understand, evaluate, and apply health information in making appropriate health-related decisions. Improving women's health literacy is particularly important because women play a strategic role in maintaining their own health, as well as the health of their families and communities. One approach to strengthening health literacy is through education on *Jamu Wellness Culture*, which has been recognized by UNESCO as an Intangible Cultural Heritage of Humanity, together with the appropriate and safe use of natural herbal medicines. This community service program aimed to provide education on *Jamu Wellness Culture* and the utilization of natural herbs to support women's health literacy. The program was conducted on May 13, 2026, in Medan, Indonesia, involving approximately 20 participants consisting of members of Dharma Wanita Persatuan LLDIKTI Region I and representatives of Dharma Wanita organizations from several higher education institutions in North Sumatra. An educational-participatory approach was employed through lectures, interactive discussions, question-and-answer sessions, demonstrations of herbal ingredients, and evaluation based on participant observation and feedback. The educational materials covered the concept of *Jamu Wellness Culture*, the classification of traditional herbal medicines, the benefits of medicinal plants for women's health, and the safe and responsible use of herbal products. The program achieved a **100% attendance rate**, with active participation during discussions, high participant enthusiasm, and positive feedback indicating improved understanding of the benefits, safety, and appropriate use of natural herbs, as well as increased awareness of the importance of preserving *Jamu Wellness Culture* as part of Indonesia's cultural heritage. These findings suggest that culture-based health education has the potential to support women's health literacy while contributing to the preservation of traditional cultural heritage.

Keywords: health literacy; *Jamu Wellness Culture*; natural herbs; women's health; community service.

PENDAHULUAN

Literasi kesehatan (*health literacy*) merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi serta layanan kesehatan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan. Literasi kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas informasi, sistem pelayanan, lingkungan sosial, dan kemudahan masyarakat dalam memperoleh sumber informasi yang dapat dipercaya. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa literasi kesehatan merupakan salah satu determinan penting kesehatan karena mendukung kemampuan masyarakat untuk menjaga kesehatan, mencegah penyakit, dan terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan kesehatan (World Health Organization [WHO], 2022).

Literasi kesehatan yang memadai berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerapkan perilaku hidup sehat, mengelola kondisi kesehatan, memahami petunjuk penggunaan obat, dan memanfaatkan pelayanan kesehatan secara tepat. Sebaliknya, keterbatasan literasi kesehatan dapat menghambat pemahaman terhadap informasi medis dan meningkatkan risiko pengambilan keputusan yang kurang tepat. Hasil kajian terbaru juga menunjukkan bahwa literasi kesehatan memiliki hubungan positif dengan kemampuan pengelolaan kesehatan secara mandiri, termasuk pada kelompok perempuan usia dewasa (La et al., 2024).

Perempuan merupakan kelompok yang strategis dalam pengembangan literasi kesehatan karena berperan dalam menjaga kesehatan diri, mendukung kesehatan anggota keluarga, serta menyampaikan informasi kesehatan di lingkungan rumah tangga dan masyarakat. Literasi

kesehatan pada perempuan juga dapat memberikan dampak lintas generasi karena pengetahuan dan keputusan kesehatan ibu sering berkaitan dengan perilaku kesehatan keluarga dan anak. Penelitian pada perempuan hamil dan perempuan yang memiliki anak usia dini menunjukkan bahwa penguatan literasi kesehatan berpotensi membantu mengurangi dampak antargenerasi dari penyakit tidak menular dan faktor risikonya (Beauchamp et al., 2022). Kajian lain menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan orang tua berkaitan dengan luaran kesehatan anak yang kurang baik, sedangkan pengetahuan kesehatan yang memadai dapat mendukung perilaku kesehatan keluarga yang lebih tepat (Sanou et al., 2022).

Salah satu isu yang perlu diperhatikan dalam literasi kesehatan perempuan adalah pemanfaatan obat tradisional dan bahan herbal. Penggunaan herbal telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, baik untuk menjaga kebugaran maupun membantu mengatasi keluhan kesehatan tertentu. Namun, penggunaan bahan herbal tetap memerlukan pengetahuan mengenai manfaat, dosis, cara pengolahan, keamanan, kontraindikasi, serta kemungkinan interaksi dengan obat lain. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk membedakan pengetahuan tradisional, pengalaman empiris, informasi promosi, dan bukti ilmiah agar pemanfaatan herbal dilakukan secara aman dan bertanggung jawab.

Pemanfaatan herbal di Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan tradisi jamu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Jamu bukan hanya berupa ramuan berbahan alam, tetapi juga mencakup pengetahuan, keterampilan meracik, nilai sosial, praktik perawatan kesehatan, serta hubungan manusia dengan alam. Pada tahun 2023, UNESCO secara resmi menetapkan *Jamu Wellness Culture* Indonesia dalam *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. UNESCO menjelaskan bahwa jamu merupakan praktik pengobatan dan perawatan kesehatan berbahan herbal yang telah berkembang di Indonesia sejak sekitar abad kedelapan dan diwariskan melalui keluarga maupun komunitas (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization [UNESCO], 2023).

Pengakuan tersebut memperkuat kedudukan jamu sebagai identitas budaya yang perlu dilindungi, dikembangkan, dan diwariskan secara berkelanjutan. Pelestarian jamu tidak cukup dilakukan melalui promosi budaya, tetapi juga memerlukan edukasi yang menghubungkan pengetahuan tradisional dengan prinsip kesehatan dan keamanan berbasis bukti. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mengenal jamu sebagai warisan budaya, tetapi juga memahami batas penggunaan, cara memilih bahan atau produk, serta pentingnya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan ketika memiliki kondisi tertentu atau sedang menggunakan obat modern.

Perkembangan media digital juga memberikan tantangan tersendiri bagi pemanfaatan herbal. Informasi mengenai manfaat tanaman obat dapat tersebar dengan cepat melalui media sosial, tetapi tidak seluruh informasi tersebut disertai sumber ilmiah atau penjelasan tentang risiko penggunaannya. Dalam konteks ini, literasi kesehatan diperlukan agar masyarakat mampu menilai kredibilitas sumber, mengenali klaim yang berlebihan, membandingkan informasi, dan mengambil keputusan secara lebih kritis. WHO (2025) menekankan bahwa pengembangan literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan penguatan keterampilan, sistem, dan lingkungan yang memungkinkan masyarakat mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan secara efektif.

Edukasi kesehatan yang bersifat partisipatif dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan tersebut. Pendekatan partisipatif tidak menempatkan peserta hanya sebagai penerima materi, tetapi mendorong keterlibatan melalui diskusi, tanya jawab, pertukaran pengalaman, pengamatan bahan herbal, dan refleksi terhadap kebiasaan yang telah diterapkan.

WHO (2022) merekomendasikan agar intervensi literasi kesehatan dikembangkan secara kontekstual dan melibatkan masyarakat dalam perencanaan maupun proses pembelajaran sehingga informasi lebih sesuai dengan kebutuhan, budaya, dan pengalaman peserta.

Anggota Dharma Wanita Persatuan LLDIKTI Wilayah I merupakan kelompok yang relevan untuk memperoleh edukasi tersebut. Anggota organisasi ini memiliki peran dalam keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh peserta berpotensi tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga disebarluaskan kepada keluarga dan komunitas di sekitarnya. Oleh sebab itu, edukasi mengenai *Jamu Wellness Culture* dan pemanfaatan herbal alami dapat menjadi sarana untuk memperkuat literasi kesehatan perempuan sekaligus menumbuhkan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya Indonesia.

Sejumlah kegiatan edukasi kesehatan sebelumnya umumnya berfokus pada penyampaian manfaat tanaman obat atau pelatihan pembuatan produk herbal. Namun, edukasi yang mengintegrasikan literasi kesehatan, keamanan penggunaan herbal, penilaian informasi berbasis bukti, dan pelestarian *Jamu Wellness Culture* masih perlu dikembangkan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menawarkan integrasi antara aspek kesehatan dan budaya melalui pendekatan edukatif-partisipatif. Materi kegiatan mencakup konsep literasi kesehatan, pengenalan *Jamu Wellness Culture*, klasifikasi obat bahan alam, manfaat bahan herbal bagi kesehatan perempuan, prinsip keamanan penggunaan herbal, serta pentingnya memeriksa validitas informasi kesehatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi mengenai *Jamu Wellness Culture* dan pemanfaatan herbal alami untuk mendukung literasi kesehatan wanita pada anggota Dharma Wanita Persatuan LLDIKTI Wilayah I. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman peserta mengenai penggunaan herbal secara tepat, aman, dan bertanggung jawab serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian jamu sebagai warisan budaya Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada 13 Mei 2026 di Kota Medan. Peserta kegiatan berjumlah sekitar 20 orang yang terdiri atas anggota Dharma Wanita Persatuan LLDIKTI Wilayah I dan perwakilan Dharma Wanita dari beberapa perguruan tinggi di Sumatera Utara. Peserta dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi serta perannya dalam penyebaran informasi kesehatan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif. Pendekatan edukatif diterapkan melalui penyampaian informasi yang sistematis mengenai *Jamu Wellness Culture*, klasifikasi obat bahan alam, manfaat tanaman herbal bagi kesehatan wanita, prinsip keamanan penggunaan herbal, serta pentingnya memilih informasi kesehatan yang berbasis bukti. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi, sesi tanya jawab, pertukaran pengalaman, pengamatan bahan herbal, dan demonstrasi pemanfaatan bahan alam. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pengalaman, menyampaikan pertanyaan, dan mengklarifikasi informasi mengenai penggunaan herbal dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pengurus Dharma Wanita

Persatuan LLDIKTI Wilayah I, mengidentifikasi kebutuhan peserta, menyusun materi edukasi, menyiapkan media presentasi, serta memilih contoh bahan herbal yang digunakan dalam demonstrasi. Materi disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta dan mencakup aspek budaya, manfaat kesehatan, keamanan, serta penggunaan herbal secara bertanggung jawab.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan dan pengenalan tujuan kegiatan. Selanjutnya, narasumber menyampaikan materi mengenai konsep *Jamu Wellness Culture* dan pengakuannya sebagai warisan budaya takbenda UNESCO. Materi berikutnya membahas klasifikasi obat bahan alam di Indonesia, manfaat sejumlah tanaman herbal bagi kesehatan wanita, cara penggunaan dan pengolahan herbal, serta potensi risiko, kontraindikasi, dan interaksi herbal dengan obat modern. Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, serta demonstrasi bahan herbal. Peserta juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan kebiasaan mereka dalam menggunakan jamu atau produk herbal.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pencatatan kehadiran, observasi keterlibatan peserta, dan umpan balik peserta selama serta setelah kegiatan. Aspek yang diamati meliputi keaktifan peserta dalam diskusi, jumlah dan relevansi pertanyaan yang disampaikan, kemampuan peserta menanggapi materi, serta respons peserta terhadap demonstrasi bahan herbal. Umpan balik digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap kejelasan materi, relevansi topik, manfaat kegiatan, dan pemahaman mereka mengenai penggunaan herbal secara aman dan bertanggung jawab.

Data kuantitatif berupa jumlah peserta dan persentase kehadiran dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana. Persentase kehadiran dihitung dengan membandingkan jumlah peserta yang hadir dengan jumlah peserta yang terdaftar, kemudian dikalikan 100%. Data kualitatif yang berasal dari hasil observasi, diskusi, pertanyaan peserta, dan umpan balik dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema, yaitu keterlibatan peserta, pemahaman mengenai manfaat herbal, pemahaman mengenai keamanan penggunaan herbal, serta kesadaran terhadap pelestarian *Jamu Wellness Culture*.

Keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan ketercapaian pelaksanaan program, tingkat kehadiran peserta, keterlibatan aktif selama proses edukasi, dan tanggapan peserta terhadap materi yang diberikan. Karena kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pretest dan posttest, perubahan pengetahuan peserta tidak dianalisis secara inferensial. Oleh sebab itu, hasil evaluasi ditafsirkan sebagai gambaran respons, partisipasi, dan pemahaman peserta berdasarkan observasi serta umpan balik yang diperoleh selama kegiatan, bukan sebagai bukti kuantitatif peningkatan literasi kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada tanggal **13 Mei 2026** di Kota Medan dengan sasaran anggota Dharma Wanita Persatuan LLDIKTI Wilayah I. Kegiatan diikuti oleh sekitar **20 peserta** yang terdiri atas pengurus dan anggota Dharma Wanita dari beberapa perguruan tinggi di lingkungan LLDIKTI Wilayah I. Seluruh peserta yang telah terdaftar hadir mengikuti kegiatan hingga selesai sehingga tingkat kehadiran mencapai **100%**.

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pembukaan oleh panitia, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai **Jamu Wellness Culture** sebagai warisan

budaya takbenda UNESCO. Selanjutnya narasumber menjelaskan klasifikasi obat bahan alam, manfaat tanaman herbal bagi kesehatan wanita, prinsip keamanan penggunaan herbal, serta pentingnya literasi kesehatan dalam memilih informasi kesehatan yang benar. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui presentasi, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi beberapa bahan herbal yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik pelaksanaan kegiatan disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Karakteristik Pelaksanaan Kegiatan

Komponen	Keterangan
Bentuk kegiatan	Pengabdian kepada Masyarakat
Tema	Edukasi <i>Jamu Wellness Culture</i> untuk Literasi Kesehatan Wanita
Tanggal	13 Mei 2026
Lokasi	Kota Medan
Sasaran	Anggota Dharma Wanita Persatuan LLDIKTI Wilayah I
Jumlah peserta	±20 orang
Tingkat kehadiran	100%
Pendekatan	Edukatif-partisipatif
Metode	Ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi

Pelaksanaan kegiatan didokumentasikan sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Penyampaian materi edukasi mengenai *Jamu Wellness Culture* kepada peserta.

Materi Edukasi

Materi yang diberikan disusun berdasarkan kebutuhan peserta mengenai pemanfaatan herbal yang aman dan bertanggung jawab. Selain memperkenalkan konsep *Jamu Wellness Culture*, materi juga menekankan pentingnya literasi kesehatan dalam menyaring informasi

mengenai obat tradisional yang banyak beredar di media digital. Seluruh materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh peserta. Rincian materi yang diberikan disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Materi Edukasi yang Disampaikan

Materi	Pokok Bahasan
Jamu Wellness Culture	Sejarah, filosofi, dan pengakuan UNESCO
Literasi kesehatan	Pentingnya memahami informasi kesehatan yang benar
Obat bahan alam	Jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT), dan Fitofarmaka
Herbal untuk kesehatan wanita	Pemanfaatan beberapa tanaman herbal
Keamanan herbal	Dosis, efek samping, kontraindikasi, dan interaksi obat
Pemanfaatan herbal yang rasional	Penggunaan berdasarkan kebutuhan dan bukti ilmiah

Demonstrasi bahan herbal dilakukan untuk memperkenalkan bentuk, karakteristik, dan cara pemanfaatan beberapa tanaman yang umum digunakan sebagai bahan jamu sehingga peserta dapat menghubungkan materi yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari.



Gambar 2. Demonstrasi bahan herbal dan diskusi bersama peserta.

Partisipasi Peserta

Pendekatan edukatif-partisipatif mendorong peserta untuk berperan aktif selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan peserta dalam diskusi, sesi tanya jawab, serta berbagi pengalaman mengenai penggunaan jamu maupun tanaman herbal di lingkungan keluarga. Selama diskusi berlangsung, peserta mengajukan berbagai pertanyaan mengenai manfaat tanaman herbal, keamanan penggunaan herbal bersamaan dengan obat dokter, dosis penggunaan herbal, serta cara memperoleh produk herbal yang memiliki izin edar. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki kebutuhan terhadap informasi kesehatan yang lebih komprehensif mengenai penggunaan obat bahan alam.

Selain itu, peserta juga menyampaikan pengalaman dalam memanfaatkan berbagai tanaman herbal sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan keluarga. Interaksi dua arah tersebut menjadikan proses edukasi berlangsung lebih komunikatif dan kontekstual.

Suasana diskusi interaktif ditunjukkan pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Diskusi dan sesi tanya jawab bersama peserta.

Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung dan umpan balik peserta pada akhir kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dengan tingkat kehadiran 100%. Selama penyampaian materi, peserta memperlihatkan antusiasme yang tinggi, aktif mengikuti diskusi, serta memberikan tanggapan positif terhadap materi yang disampaikan.

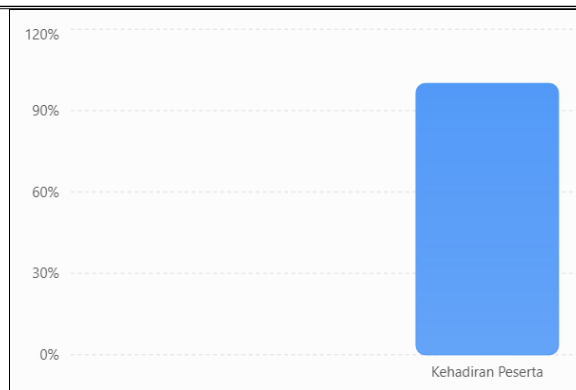
Ringkasan hasil observasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
Kehadiran peserta	20 peserta hadir (100%)
Keaktifan diskusi	Aktif
Antusiasme peserta	Tinggi
Partisipasi tanya jawab	Tinggi
Demonstrasi herbal	Diikuti seluruh peserta
Respons terhadap materi	Positif

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi berbagai informasi mengenai penggunaan herbal yang selama ini diperoleh melalui pengalaman maupun media sosial.

Grafik tingkat kehadiran peserta ditunjukkan pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Persentase kehadiran peserta kegiatan (100%).

Sebagai penutup, kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi, penyampaian pesan mengenai pentingnya penggunaan herbal secara aman dan berbasis bukti, serta foto bersama seluruh peserta dan narasumber. Dokumentasi ini menunjukkan keterlibatan aktif peserta hingga akhir kegiatan.



Gambar 5. Foto bersama narasumber dan seluruh peserta kegiatan.

KESIMPULAN

Edukasi Jamu Wellness Culture telah terlaksana dengan melibatkan 20 peserta dan mencapai tingkat kehadiran 100%. Pendekatan edukatif-partisipatif mendorong keterlibatan aktif dalam diskusi, tanya jawab, pertukaran pengalaman, dan demonstrasi bahan herbal. Hasil observasi dan umpan balik menunjukkan respons positif serta indikasi pemahaman mengenai manfaat, keamanan, kontraindikasi, interaksi obat, dan pemilihan produk herbal. Namun, karena tidak menggunakan pretest dan posttest, kegiatan ini belum dapat menyimpulkan peningkatan literasi kesehatan secara kuantitatif. Program berikutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi terstruktur dan pengukuran sebelum-sesudah kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Nutbeam, D. (2021). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies. *Health Promotion International*, 36(1), 1–7.

- Sørensen, K., Van den Broucke, S., Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., & Brand, H. (2022). Health literacy and public health: A systematic review and integration of definitions and models. *BMC Public Health*, 22(1), 1–13.
- UNESCO. (2023). *Jamu Wellness Culture*. Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity.
- World Health Organization. (2025). *Global Traditional Medicine Strategy 2025–2034*. Geneva: WHO.
- Kurniawati, D., Rahmawati, E., & Sari, N. (2023). Peningkatan literasi kesehatan melalui edukasi tanaman obat keluarga pada kelompok wanita. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 115–124.
- Pratiwi, R., Nugroho, A., & Widodo, S. (2024). Local wisdom-based health promotion as a strategy for community empowerment. *Journal of Community Health Development*, 5(1), 45–56.

